

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI UNTUK MENGENAL HARI BESAR DALAM BUDAYA TIONGHOA UNTUK REMAJA

Leta Alfiani Neko¹, Bing Bedjo Tanudjaja², Daniel Kurniawan Salamo³

1. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: letaneko@gmail.com

Abstrak

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi. Namun, sebagian besar dari budaya maupun tradisi tersebut masih berupa cerita dari mulut ke mulut. Hal ini mempersulit informasi seputar budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, terciptalah Perancangan Buku Ilustrasi untuk Mengenal Hari Besar dalam Budaya Tionghoa untuk Remaja ini. Dibahas dalam buku ini cerita dibalik 7 perayaan yang dirayakan oleh etnis Tionghoa di Indonesia dan bagaimana tradisi dan simbolisme itu berjalan.

Kata kunci: Buku Ilustrasi, Festival Budaya Tionghoa, Remaja, Indonesia.

Abstract

Title: *The Design of Book Illustration Design to Know the Festivals in Chinese Culture*

Chinese is one of the rich ethnic diversity of culture and traditions. However, most of the culture and the tradition is still just story from mouth to mouth. These hardened the young generation to gain information about their own culture. That is why, The Design of Book Illustration Design to Know the Festivals in Chinese Culture for Teens was created. The book explain about the story behind 7 Chinese Festivals who celebrate by Chinese in Indonesia an how the tradition and the symbolism that goes.

Keywords: *Illustration Book, Chinese Festivals, Teens, Indonesia.*

Pendahuluan

Kedatangan leluhur etnik Tionghoa (yang berasal dari negara Tiongkok) untuk bermigrasi ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang ratusan tahun lalu. Kegiatan yang berlangsung terus menerus itu menyebabkan mereka yang tinggal membaaur dengan masyarakat asli Indonesia, dan akhirnya terjadi asimilasi serta akulturasi budaya. Sejak negara Indonesia merdeka, masyarakat Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu etnis dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai dengan pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan Republik Indonesia. Menurut Koh Kok Kiang, seorang budayawan Tionghoa, masyarakat Tionghoa merasa bangga pada peradaban dan kebudayaan mereka yang ada sejak lama. Salah satu dari kebudayaan itu adalah tradisi

kebudayaan yang berkembang menjadi acara rakyat. Di Indonesia, tradisi itu sendiri berkembang sebagai acara perayaan-perayaan yang biasa diadakan sebagai perekat sosial untuk selalu bersama sebagai pemupuk rasa kebersamaan. Kebudayaan ini harus dilestarikan oleh keturunannya, generasi muda harus mengenalnya sebagai identitas sebuah kebudayaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat gejolak antar etnis Tionghoa dan etnis keturunan non Tionghoa di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada Orde Baru Warga keturunan Tionghoa juga dilarang berekspresif. Sejak tahun 1967, warga keturunan dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah pribumi. Pada masa itu juga pemerintah takut apabila jumlah warga Tionghoa yang jumlahnya terhitung sangat banyak dapat menyebarkan pengaruh komunisme. Hal ini secara tidak langsung menghilangkan hak-hak asasi

yang dimiliki oleh warga Tionghoa yang tinggal di Indonesia termasuk budaya-budaya yang dibawa dari keturunan sebelumnya karena dilarang untuk berekspresi. (Taher 56)

Berdasarkan rekap sejarah itu, maka saat ini asal usul dan cerita dibalik perayaan masyarakat Tionghoa banyak yang tidak lagi diperhatikan, namun nilai tetap diturunkan melalui adanya kumpul keluarga untuk merayakan sebuah perayaan dalam tradisi budaya Tionghoa. Generasi saat ini perlu mengetahui cerita dibalik perayaan yang selama ini telah diturunkan oleh leluhur supaya sebagai generasi muda bisa mengetahui darimana dasar dari nilai-nilai yang telah diturunkan agar kedepannya generasi muda bisa menurunkan dan melestarikan budaya tersebut dengan sebuah landasan yang bisa dijelaskan dengan cerita tradisi tidak hanya mempercayai mitos dan menjalankannya tanpa mengetahui cerita dibalik setiap perayaan tersebut.

Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dalam pengolahan data, untuk mendapatkan data yang akurat. Metode kualitatif digunakan untuk pengolahan data studi kepustakaan, observasi dan data wawancara.

Metode Analisis kualitatif yang digunakan adalah metode analisis 5W + 1H dalam mengembangkan ide cerita berdasarkan rumus Rudyard Kipling yaitu *who, what, where, when, why,* dan *how*. Semua pertanyaan dirinci untuk diverifikasi dan dicari jawabannya sendiri. Dari data-data yang diperoleh, keluarga etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia mengenal adanya tujuh hari besar yang biasanya dirayakan bersama keluarga, yaitu Tahun Baru Imlek, Hari Raya *Cap Go Meh*, Hari Cheng Beng, Hari *Duan Wu*, Hari *Qi Xi*, Hari *Zhong Qiu*, Hari *Dong Zhi*. Dari ketujuh hari besar tersebut harus dijelaskan latar belakang cerita yang berhubungan dengan hari besar tersebut. Ketujuh hari raya itu dikenal dan dijalankan oleh masyarakat Tionghoa sebagai media untuk menurunkan tradisi dan nilai moral yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Namun, menurunnya kualitas kesadaran anak muda jaman sekarang terhadap budaya leluhur yang dikarenakan oleh banyak hal, salah satunya adalah kecolongan masa yang terjadi pada orde baru terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia memunculkan kebiasaan hidup tanpa mendalami budaya itu sendiri. Hal ini membuat orang tua pada jaman sekarang tidak lagi memperkenalkan budaya leluhur kepada anak-anaknya secara detail. Masalah lainnya adalah kesalahpahaman yang dulu pernah terjadi antara masyarakat etnis asli Indonesia dengan masyarakat Tionghoa menyebabkan munculnya jarak dan minimnya toleransi antar keduanya.

Target Audience perancangan ini adalah remaja umur 13-18 tahun yang berdomisili di kota besar, dimana kota besar yang penduduknya heterogen membutuhkan rasa toleransi yang tinggi agar dapat hidup damai dan tentram. Usia remaja diambil karena pada usia tersebut remaja mulai bergaul terutama di luar rumah dan sekolah, dimana itu berarti tanpa pengawasan orang dewasa. Untuk dapat bergaul dan hidup tenteram di kota dengan kependudukan yang heterogen, pengertian untuk membangun rasa saling toleransi sangat dibutuhkan. Rentang usia yang diambil adalah usia akhir masa awal remaja dan awal masa akhir remaja. Pada tahap rentang usia inilah, terbentuk rasa keingintahuan yang tinggi dari remaja dan senang mencari banyak teman.

Pada dasarnya masalah ini terjadi hampir di seluruh Indonesia, namun puncaknya terjadi pada masyarakat yang hidup di kota-kota besar di Indonesia. Dimana penduduknya yang heterogen membutuhkan rasa toleransi yang tinggi. Dan kesibukan antar keluarga yang menjadikan frekuensi saling bertemu antar keluarga menjadi minim dan tidak lagi memaksimalkan pembicaraan tentang pengertian budaya yang telah diturunkan turun menurun.

Saat ini masih banyak terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas karena kurangnya rasa toleransi. Sejarah kesalahpahaman masa lampau juga membawa dampak pada keadaan saat ini dimana kurangnya rasa toleransi dan juga menurunnya kualitas budaya yang diturunkan kepada generasi selanjutnya dalam hal ini adalah kebudayaan Tionghoa yang sempat dilarang di Indonesia.

Pada masa orde baru mulai tahun 1967 telah terjadi pengekangan terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia dimana masyarakat Tionghoa dilarang berekspresi karena pemerintah pada saat itu takut masyarakat Tionghoa akan membawa dampak komunisme kepada masyarakat pribumi. Sekian lama pengekangan ini terjadi selama kurang lebih 30 tahun merupakan waktu yang cukup lama untuk mengurasi kualitas budaya yang diturunkan generasi ke generasi. Merupakan waktu yang cukup lama pula untuk membentuk jurang pemisah antara masyarakat asli Indonesia dengan masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia.

Ada istilah “ Tak kenal maka tak sayang ”. Kiranya peribahasa ini bisa menjelaskan bagaimana cara penyelesaian masalah ini. Dengan menjelaskan dan memperkenalkan kepada masyarakat di Indonesia untuk menambal kembali jurang dan kekosongan budaya yang telah lama terbentuk. Cara menjelaskan dan memperkenalkan ini dapat digunakan media buku, karena *target audience* adalah remaja maka diambil buku ilustrasi sebagai media yang tepat. Karena remaja Indonesia banyak membaca buku pelajaran yang berupa tulisan, maka untuk menarik minat para remaja buku harus disajikan dengan isi

berupa ilustrasi agar tidak merasa jenuh. Buku ini akan menjelaskan cerita masing-masing satu cerita yang berhubungan dengan ketujuh hari besar yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia. Cerita yang dipilih adalah cerita yang mudah dimengerti dan mengandung makna atas hari besar tersebut. Dan dengan buku ini pula diharapkan nilai-nilai dalam masyarakat Tionghoa yang diturunkan melalui kebudayaan ini nantinya tidak menjadi mitos yang harus dipercaya melainkan sebuah makna yang dapat dijelaskan yang berguna untuk pegangan hidup. Dalam penelitian kualitatif diatas digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

Metode Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, Metode Penelitian Kualitatif 108). Dalam hal ini informan dari penelitian ini adalah tetua etnis Tionghoa di Indonesia, agar data yang diperoleh dapat memudahkan analisis data.

Metode Observasi

Secara umum teknik observasi dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur dan observasi kelompok. Pada penelitian kali ini, dipakai observasi partisipasi yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu pertama, pasif dan tidak terlibat. Kedua adalah aktif dan tidak berperan aktif. Ketiga adalah berperan aktif. Dalam penelitian ini akan digunakan metode observasi berperan aktif. Dalam pertimbangan keterlibatan langsung pada masyarakat dapat memberi lebih banyak data yang akurat, disamping mempermudah proses analisa data (Bungin, Metode Penelitian Kualitatif 115).

Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan hari besar dalam budaya Tionghoa melalui media cetak. Sumber pustaka dapat diperoleh melalui buku, majalah, koran, jurnal, dan sebagainya. (Bungin, Metode Penelitian Kualitatif 112).

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi data merupakan alat pengumpulan data dengan mendokumentasikan obyek yang diteliti. Dengan kata lain metode dokumentasi dimaksud pula sebagai penelitian historis dokumenter yang merupakan pengumpulan dokumen dengan menggali, memotret, meniru, dan sejenisnya yang lazim digunakan dalam penelitian historis. Dengan

begitu dokumentasi data ini dapat berupa arsip, buku, gambar, foto, film, rekaman suara, dan sebagainya.

Pembahasan

Teori Layout

Layout adalah penempatan posisi dari elemen-elemen baik itu teks maupun gambar pada suatu halaman yang memberi pengaruh dramatis pada visual dan bagaimana informasi secara efektif dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Layout dipengaruhi oleh tata letak materi yang akan disajikan, tujuan dari tata letak tersebut, dan tentu saja, kreativitas berbagai tingkat kompleksitas untuk membantu dalam penempatan unsur-unsur dan memberikan semacam keteraturan.

Menurut Gavin Ambrose dan Paul Harris, layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan ke dalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini juga disebut manajemen bentuk dan bidang.

Analisis Aplikasi Desain

- *Tone Colour*

Buku ini ditujukan untuk remaja maka menggunakan warna yang cerah dan *soft*. Warna yang cerah akan membuat buku ini menarik bagi para remaja, namun pemilihan warna yang *soft* dapat menciptakan suasana buku yang bersahabat bagi remaja.

- *Design Type*

Dalam buku ini, *font* yang digunakan untuk Judul adalah *Chinese Rocks* :

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V
W X Y Z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 : < > . , ? / [] + ^ \$ * @
! [] #

dan *les Sensations de Cerise* :

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 : < > . , ? / { } & ^ \$ * @ ! () #

sedangkan, *font* yang digunakan untuk Teks narasi adalah *Gapstown AH* :

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 : < > . , ? / { } & ^ \$ * @ ! () #

Tulisan *Chinese Rocks* dan *les Seansations de Cerise* dipilih menhadi *font* judul karena bentuk huruf seperti batu dan goresan ini menunjukkan sebuah budaya yang baku dan padat seperti baku bisa dipoles menggunakan sentuhan langsung manusia agar dapat menjadi sebuah budaya yang indah. Dan di untuk teks narasi dipilih font *Gotham* karena bentuknya yang ramah dan mudah dibaca.

- *Design dan Illustration Visual Style*
Desain dan gaya ilustrasi dalam buku ini menggunakan ilustrasi kartun dekoratif dengan teknik *brush*.
- *Page Layout Style*
Layout dalam buku ini adalah *simplicity*, dalam perancangan ini menggunakan pendekatan grid. Di dalam buku ini akan diceritakan tujuh festival yang dirayakan di Indonesia yaitu :
 1. Bab 1 : Cerita tentang Nian
(*Chinese New Year*)
 2. Bab 2 : Perayaan Yuan Xiao
(*Yuan Xiao Festival*)
 3. Bab 3 : Menaburkan Kertas Lima Warna
(*Qing Ming Festival*)
 4. Bab 4 : Peringatan *Qu Yuan*
(*Duan Wu Festival*)
 5. Bab 5 : Si Penggembala dan Si Gadis Penenun
(*The Chinese Valentine's Day*)
 6. Bab 6 : Surat dalam Kue Bulan
(*Zhong Qiu Festival*)
 7. Bab 7 : Makanan *Dhong Zhi* dan Para Ahli
(*Dhong Zi Festival*)

Konsep Kreatif

Buku ini mengenalkan tujuh perayaan dalam budaya Tionghoa kepada remaja-remaja yang tinggal di kota-

Aplikasi Desain

Narasi

Prolog

Masyarakat Tionghoa mempunyai banyak tradisi untuk merayakan kejadian-kejadian penting, hal ini tidak lepas dari kebudayaan yang sudah ada sejak 5000 tahun lalu. Masyarakat Tionghoa merupakan suku ketiga terbesar yang tinggal di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, kebudayaan ini membur dan menghasilkan sebuah budaya yang baru meskipun tidak meninggalkan kebudayaan yang aslinya, tetapi kebudayaan Tionghoa yang dilestarikan di Indonesia mempunyai keunikan tersendiri. Seperti budaya asli Indonesia, budaya Tionghoa juga diturunkan melalui cerita dongeng. Di dalam buku ini akan diceritakan kisah dibalik setiap festival Tionghoa yang dirayakan di Indonesia dan bagaimana festival tersebut dirayakan serta menjelaskan simbol-simbol dalam tradisi Tionghoa.

The Story of Tahun Baru Imlek

Dahulu kala, di sebuah desa di Tiongkok terdapat seekor hewan buas datang dari pegunungan yang berbadan besar dan mempunyai tiga tanduk di kepala. Masyarakat pada masa itu menyebutnya dengan Nian. Nian biasanya muncul di akhir tahun untuk memakan siapa saja yang ditemuinya di jalan, seperti hasil panen, hewan ternak, dan bahkan penduduk desa.

Ruang kosong akan dimanfaatkan untuk mendapatkan kesan sederhana dalam layout buku ini dengan mempertimbangkan proporsi dan keseimbangan yang tepat. Unsur garis akan digunakan untuk membantu memperjelas obyek gambar yang membutuhkan background.

kota besar di Indonesia. Di dalam buku ini, cerita yang disajikan mengandung makna yang dapat menceritakan alasan perayaan itu masih dijalankan oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal dan bahkan lahir di Indonesia. Selain itu, cerita yang disajikan juga dapat menjadi bukti bahwa latar belakang cerita dongeng yang berkembang di Tiongkok yang sekarang menjadi budaya Tionghoa memiliki kemiripan dengan latar belakang cerita dongeng yang berkembang di Indonesia, yaitu sarat dengan mistis, makna, dan pesan moral yang telah diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Asumsi kesamaan latar belakang ini akan membantu terciptanya hubungan dan komunikasi yang lebih baik lagi antara masyarakat asli Indonesia dengan masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia. Makna dan simbol setiap perayaan akan dijelaskan pada setiap akhir cerita masing-masing hari besar, terutama makna yang sampai saat ini masih dipegang oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Selama bertahun-tahun, pada hari kemunculan Nian, penduduk di desa itu menaruh makanan di depan pintu mereka untuk melindungi diri. Mereka meyakini, dengan menyediakan suguhan makanan itu, Nian tidak akan menyerang penduduk dan memakan hasil ternak. Pada suatu ketika, ada anak yang sedang bermain petasan dan menggunakan baju berwarna merah ketika Nian datang ke desa itu.

Ketika itu ada seorang penduduk yang melihat Nian itu lari ketakutan dan berlari menuju hutan setelah melihat anak yang bermain petasan itu. Mulai saat itu, setiap akhir tahun menjelang tahun baru penduduk setempat menggantungkan hiasan-hiasan warna merah seperti lentera dan kertas gulungan merah di pintu rumah dan menyalakan petasan untuk mencegah kedatangan Nian ke desa itu.

Mulai saat itu, warna merah mempunyai arti “ kemenangan ” dan kebahagiaan bagi masyarakat Tionghoa. Tradisi ini berkembang dan bertahan sampai kini.

Di Indonesia, keluarga besar berkumpul, mengenakan baju baru dominan warna merah, saling mengucapkan “ Gong Xi Fa Cai ” atau “ Xin Nian Kuai Le ”. Orang tua memberikan angpao kepada anaknya dan bagi yang sudah berkeluarga memberikan angpao kepada yang belum berkeluarga. Tradisi seperti ini melambangkan saling berbagi harapan dan rejeki. Angpao dalam bahasa mandarin berarti amplop merah. Hidangan yang wajib dihidangkan adalah kue keranjang karena bentuknya yang bulat, manis, dan

lengket. Bentuk bulat bagi masyarakat Tionghoa berarti berkat, rasa manis menggambarkan harapan akan datangnya tahun yang manis, dan lengket berarti lekat agar hubungan antar sesama selalu dekat dan damai dapat tercapai. Dengan makan kue keranjang bersama, berarti mempunyai harapan sama.

The Story of Cap Go Meh

Pada masa Dinasti Han yang dipimpin oleh Kaisar Wudi, hiduplah menteri DongFang Shuo. Suatu hari menteri Dong sedang berjalan-jalan di taman kerajaan, tiba-tiba menteri Dong melihat seorang dayang kerajaan yang mencoba untuk bunuh diri, nama gadis itu adalah Yuan Xiao. Cepat-cepat menteri Dong menolong gadis itu, dan akhirnya gadis itu menceritakan kesedihannya yang tidak bisa bertemu dengan keluarganya.

Menteri Dong merasa iba dan ingin menolong Yuan Xiao. Keesokan harinya, Menteri Dong berpura-pura menjadi peramal dan menyebarkan issue palsu bahwa pada tanggal 15 bulan pertama jika ada seorang gadis menunggang keledai itu adalah pertanda utusan Dewa Api akan mengirimkan bahaya api karena Dewa Api sedang murka. Diam-diam, menteri Dong pergi ke rumah Yuan Xiao dan meminta adik perempuan Yuan Xiao menyamar jadi gadis penunggang keledai itu.

Akibat berita itu, penduduk menjadi panik dan juga berita itu sampai ke telinga Kaisar Wudi. Menteri Dong saat itu menyarankan pada Kaisar untuk menyuruh Yuan Xiao membuat makanan kesukaan Dewa Api yaitu Ronde dan menyuguhkannya pada saat gadis penunggang keledai itu datang sambil mengadakan keramaian untuk menyambutnya. Akhirnya di keramaian itu lah Yuan Xiao bertemu dengan keluarganya di bawah bulan purnama pertama.

Mulai saat itu, setiap bulan purnama pertama bulan pertama dianggap memberikan berkat yang melimpah bagi masyarakat Tionghoa di dunia.

Cap Go Meh jatuh pada tanggal 15 bulan satu penanggalan imlek. Di Indonesia, perayaan ini dikenal dengan Cap Go Meh. Perayaan ini tidak dirayakan dengan makanan ronde atau Yuan Xiao. Karena telah menghasilkan asimilasi dengan budaya asli Indonesia, masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia merayakan dengan memakan lontong Cap Go Meh. Lontong Cap Go Meh tidak akan kita temui di belahan dunia manapun selain di Indonesia. Dengan filosofi yang sama dengan Yuan Xiao Festival, makanan ini akhirnya terbentuk dan dinikmati hingga saat ini. Isinya adalah Lontong, telur bulat, sambal goreng, opor ayam, lodeh terong, bubuk manis, dan kerupuk. Lontong yang sama dengan ketupat, namun dibuat bentuk bulat dan panjang harapan panjang umur. Telur bulat dan kuah berwarna kuning adalah lambang keberuntungan. Dan bahan-bahan lain adalah hasil asimilasi budaya Jawa dan Tionghoa di Indonesia.

The Story of Cheng Beng

Semasa perjuangan mendirikan Dinasti Han, Liu Bang dibantu oleh bala tentaranya untuk mendapatkan singgasana sebagai Kaisar Gaozu. Setelah berhasil menduduki kursi Kaisar, Kaisar Gaozu pulang ke desa dan mendapati kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Kaisar Gaozu sedih karena orang tuanya tidak sempat merasakan kebahagiaan bersamanya. Akhirnya Kaisar memutuskan untuk mengunjungi makam orang tuanya. Saat tiba di pemakaman angin bertiup kencang dan memporakporandakan semua yang ada di pemakaman itu.

Angin kencang itu membuat rumput berantakan dimana-mana sehingga Kaisar Gaozu kesulitan untuk mendapati makam kedua orang tuanya. Angin kencang itu juga membuat kertas lima warna milik pengunjung makam sebelumnya bertebaran mengenai Kaisar Gaozu. Kaisar Gaozu memutuskan untuk melemparkan kertas lima warna yang mengenainya itu ke atas sambil mengucapkan permohonan supaya menemukan makam orang tuanya.

Permohonan yang diucapkan adalah, “ Aku akan melemparkan seenggam kertas ini ke udara. Jika ada selebar yang menyangkut di batu nisan dan tidak tertiuip oleh angin, aku akan dapat menemukan kuburan orang tuaku! ” Dan whusssss... benar saja, salah satu kertas itu menyangkut di sebuah batu yang ditutupi oleh rumput. Kemudian Kaisar membersihkan batu nisan itu dari rumput dan mendapati nama kedua orang tuanya tertulis disitu.

Dari cerita inilah dapat menjadi teladan bagi kita bahwa sebagai bentuk bakti kepada orang tua, kita harus tetap setia merawat dan membersihkan tempat istirahat terakhir orang tua.

Nama asli festival ini di adalah Qing Ming Jie. Namun di Indonesia perayaan ini lebih dikenal dengan perayaan Cheng Beng. Perayaan ini tidak menggunakan penanggalan imlek melainkan menggunakan penanggalan masehi dan biasanya jatuh pada tanggal 4-6 April tiap tahunnya. Pada tanggal inilah titik balik matahari mencapai puncaknya, sehingga cuacanya cerah. Biasanya perayaan ini berbarengan dengan musim layangan karena cuaca yang cerah. Masyarakat Tionghoa menggunakan waktu ini untuk mengunjungi makam leluhur, untuk sekedar membersihkan dan mendoakan supaya tenang atau melakukan sembahyang. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah dupa sebagai simbol manusia mati meninggalkan bau atau kenangan, lilin simbol badan yang sudah mati akan tetap mati. Dan beberapa sajian dalam jumlah jenis genap dan jumlah genap untuk setiap jenis buah. Jumlahnya genap, karena jumlah ganjil mempunyai angka 9 (angka paling besar) dimana itu adalah angka milik Allah. Biasanya membawa makanan yang disukai oleh almarhum semasa hidupnya. Setelah itu, makanan itu dimakan bersama anggota keluarga yang hadir di situ sebagai

lambang kebersamaan.

The Story of Bak Cang

Pada pemerintahan Dinasti Zhou, hiduplah seorang bangsawan yang jabatannya sebagai penasihat Kaisar. Nama penasihat itu ada Qu Yuan. Karena Kaisar pada saat itu sangat mempercayai Qu Yuan, membuat rekan-rekan bangsawan yang lain iri dan akhirnya memfitnah Qu Yuan hingga diasingkan ke tempat lain bersama keluarganya.

Dengan terpaksa, Qu Yuan menjalani pengasingan tersebut. Namun, pada saat pengasingan Qu Yuan, negara saat itu menjadi carut marut. Ibukota berhasil diduduki oleh kerajaan lain. Hal ini membuat Qu Yuan sedih dan kecewa. Sebagai seorang bangsawan yang cinta akan negaranya, Qu Yuan bunuh diri dengan menceburkan diri ke laut sebagai bentuk kekecewaannya. Qu Yuan merasa bersalah ketika rakyat menderita namun ia justru bersembunyi.

Kabar ini segera menyebar ke seluruh penjuru negeri. Dan akhirnya terkuak bahwa Qu Yuan telah difitnah oleh sesama rekan bangsawannya. Rakyat yang pada saat itu merasa kehilangan segera mencari tubuh Qu Yuan di laut. Mereka berlalulalang dengan menggunakan perahu namun tidak menemukan jenazah Qu Yuan. Rakyat memutuskan untuk melemparkan nasi dibungkus daun pisang dan diberi tali warna-warni supaya ikan-ikan tidak memakan tubuh Qu Yuan yang tidak ditemukan itu.

Sampai saat ini, peristiwa Qu Yuan dikenang dan diteladani menjadi simbol kesetiaan yang tulus dan teguh terhadap negara.

Karena saat mencari Qu Yuan, mereka berlalulalang menggunakan perahu, untuk memperingati perayaan tersebut akhirnya diadakan lomba perahu naga. Perahu naga itu sendiri di Indonesia diakui dan masuk dalam salah satu cabang olah raga Pekan Olah Raga Nasional (PON). Sedangkan makanan khas perayaan ini yaitu berupa nasi yang dibungkus daun bambu masih kita nikmati sampai saat ini. Di dalam nasi ketan ada daging. Makanan ini dikenal dengan nama Bak Cang. Bak Cang berbentuk segitiga limas melambangkan garis antara Allah, manusia, dan bumi yang tidak dapat dipisahkan dan berhubungan satu sama lain. Perayaan ini dirayakan bulan 5 kalender imlek bertepatan dengan musim panas. Pada tanggal ini pula terjadi fenomena alam dimana matahari akan memancarkan cahaya paling kuat sehingga gaya gravitasi sangat tinggi, biasanya hal ini dibuktikan dengan mendirikan telur di siang hari. Telur akan berdiri menghadap ke atas karena adanya tarikan gravitasi yang tinggi.

The Story of Valentine Tionghoa

Pada jaman Dinasti Zhou, di kota NanYang hiduplah seorang penggembala sapi yang sudah yatim piatu. Ia tinggal bersama dengan kakak laki-lakinya dan kakak iparnya. Suatu hari Niu Lang diusir dari rumah dan

hidup sendirian dengan menggembala sapi sebagai mata pencaharian. Suatu ketika ia pergi ke hutan dan mendapati seekor sapi yang sedang sakit parah. Niu Lang kemudian merawat dan memelihara sapi tersebut hingga sembuh.

Setelah sapi itu sembuh, sapi itu mengaku kepada Niu Lang bahwa ia adalah Dewa dari kahyangan yang dihukum dan diasingkan ke bumi. Ia berterimakasih karena Niu Lang mau merawatnya sampai sembuh. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan bidadari-bidadari Kahyangan yang sedang mandi dan bermain air di bumi. Salah satunya adalah Zhi Nu.

Niu Lang yang saat itu mengintip, terpesona dan tidak bisa berkedip melihat Zhi Nu. Dengan bantuan Sapi tadi Niu Lang bisa berkenalan dengan Zhi Nu, dan mereka saling jatuh cinta. Kemudian Zhi Nu memutuskan untuk hidup di bumi bersama dengan Niu Lang membangun keluarga bersama dan mengajarkan rakyat bagaimana cara menenun kain.

Sayangnya, kebahagiaan mereka tidak bertahan lama. Permaisuri Kahyangan yang akhirnya tahu mengenai hal itu, turun ke bumi dan menjemput paksa Zhi Nu agar kembali ke Kahyangan dan meninggalkan keluarganya di bumi. Menurut Permaisuri, seorang bidadari tidak boleh berkeluarga dengan manusia. Niu Lang ingat hadiah yang diberikan oleh si sapi yaitu sandal yang terbuat dari kulitnya yang bisa membawa Niu Lang kemanapun ia mau.

Kemudian ia membawa kedua anaknya di dalam keranjang dan mengejar Zhi Nu. Tapi Permaisuri tidak tinggal diam, dibentuklah sungai di atas langit untuk memisahkan mereka berdua yang disebut dengan Sungai Bima Sakti. Kawanan burung murai yang iba melihatnya berniat membantu dan membentuk jembatan agar mereka dapat bertemu lagi di atas awan. Akhirnya permaisuri mengizinkan mereka untuk bertemu namun hanya setahun sekali.

Mereka diijinkan bertemu setiap tanggal tujuh bulan ketujuh penganggalan imlek. Sehingga pada tanggal ini dikenal dan dirayakan sebagai hari kasih sayang bagi masyarakat Tionghoa.

Tidak banyak yang bisa diceritakan apa yang terjadi untuk merayakan festival ini. Karena di Indonesia sendiri, perayaan ini sudah jarang dikenal dan diketahui. Namun beberapa orang yang mengetahui tentang hal ini terutama para gadis, biasanya pada hari itu berdoa agar mendapatkan jodoh yang setia dan tulus seperti Niu Lang dan Zhi Nu. Kisah keduanya, selalu mengingatkan kita bahwa cinta yang tulus tidak mengenal waktu, harta, dan kedudukan. Cinta inilah yang diharapkan oleh setiap gadis.

The Story of Tong Ju Pia

Pada tahun 1234 M tepatnya waktu berakhirnya Dinasti Song, Tiongkok dikuasai oleh Bangsa Mongol. Selama itu rakyat diperas dan ditindas. Jam malam diberlakukan tidak boleh ada yang berkeliaran

di luar rumah sembarangan. Bangsa Mongol berjaga mengawasi di setiap desanya.

Selama 89 tahun sudah Tiongkok dijajah oleh Bangsa Mongol. Rakyat Tiongkok merasa inilah saatnya memberontak, namun karena peraturan dari Bangsa Mongol rakyat Tiongkok sangat sulit untuk merencanakan pemberontakan. Sampai akhirnya, mereka menemukan cara yaitu memanfaatkan perayaan pertengahan musim gugur untuk membagikan kue yang didalamnya ada sepucuk surat. Surat itu berisi, “ Bunuh orang Mongol jam 3 pagi subuh ini! ”. Dengan rencana sederhana ini, pada malam jam tiga pagi rakyat Tiongkok bangkit melawan Bangsa Mongol yang menguasai negeri mereka. Dan mereka berhasil menggulingkan para penjajah itu. Untuk merayakan kebebasan mereka itu, mereka membuat kue bulan dan berkumpul bersama dibawah sinar bulan.

Dari legenda inilah, kue bulan menjadi hidangan wajib saat perayaan pertengahan musim gugur. Bentuknya mengalami perkembangan dan sekarang dikemas semakin cantik.

Di Indonesia, perayaan pertengahan musim gugur yang jatuh pada tanggal 15 bulan 8 penanggalan imlek ini juga identik dengan kue bulan. Kue bulan ini biasa disebut Tong Chiu Pia, atau lebih akrab dipanggil Tong Ju Pia. Seperti simbol yang lainnya, kue bulan berbentuk bulat lambang keberuntungan dan berkat. Rasa kue ini manis seperti kue keranjang dan isinya berupa kuning telur atau biji teratai. Telur dipercaya sebagai lambang kesuburan dan biji teratai lambang kebahagiaan. Dalam perkembangannya, kue bulan ini banyak variasi. Tahukah kamu? karena perayaan ini juga diidentikan dengan Dewi Bulan karena bentuk bulan paling sempurna pada tanggal itu, para wanita sembahyang dengan menyuguhkan alat make up sebagai simbol untuk memohon kecantikan agar kecantikan terpancar seperti Dewi Bulan.

The Story of Festival Ronde

Suatu hari, seorang Kaisar sedang mengawasi para tukang yang bekerja membangun istana. Saat itu, Kaisar merasa kagum dengan hasil pekerjaan tukang-tukang itu. Untuk menghargai hasil karya tukang-tukang itu, Kaisar memberikan gelar ahli kepada semua tukang yang bekerja disitu sesuai keahlian masing-masing.

Kaisar lupa memberikan gelar kepada tukang masak karena pada saat itu, tukang masak ada di dapur. Berita itu tak lama kemudian sampai ke telinga tukang masak. Tukang masakpun merasa bahwa keahliannya memasak dianggap remeh. Tukang masak memutuskan untuk mogok memasak, agar orang-orang disana sadar bahwa memasak adalah sebuah keahlian juga. Para pekerja yang lapar dan siap makan siang mendapati tidak ada makanan di dapur.

Para pekerja kemudian mencoba mengolah bahan makanan yang tersisa di dapur. Semua mencoba dan

tidak ada yang bisa menghasilkan masakan yang bisa disantap. Para pekerja melaporkan hal itu pada Kaisar dan mereka sadar bahwa memasak adalah sebuah keahlian. Ia merayakan gelar ahli memasak dengan membuat tang yuan atau ronde karena keesokan harinya adalah hari perayaan musim dingin.

Sejak saat itu, wedang ronde menjadi makanan wajib perayaan dong zhi. Dari cerita ini kita dapat belajar untuk tidak mudah meremehkan orang lain.

Di Indonesia, perayaan ini lebih dikenal dengan festival ronde. Bahkan di beberapa klenteng, diadakan lomba membuat ronde. Ronde buatan siapa yang paling enak dialah yang menjadi pemenang. Festival ini jatuh setiap tanggal 22 Desember penanggalan masehi. Ronde yang ada di Indonesia tidak sama persis dengan tangyuan asli dari Tiongkok. Di Indonesia, wedang ronde berbentuk sama dengan tang yuan, namun diisi dengan kacang manis dan disajikan dengan kuah jahe. Sajian ini mirip seketeng yang ada di Jawa. Warna ronde biasanya berwarna merah dan putih, melambangkan yin dan yang. Orang yang memakan memohon dapat energi negatif dan positif di dalam tubuh agar seimbang. Oleh karena itu warna merah dan putih harus sama jumlahnya. Namun, karena efek pewarna makanan merah biasanya warna merah berubah warna menjadi merah muda namun filosofinya tetap sama.

Epilog

Dikenal sebagai masyarakat simbolisme, sampai saat ini semua tradisi Tionghoa diturunkan kepada generasi selanjutnya melalui cerita dan simbolis sebuah harapan yang diwujudkan dalam tradisi tersebut. Di jaman global ini, kebudayaan ini telah berkembang menjadi sebuah kebudayaan milik bersama yang dapat dirayakan bersama sebagai sebuah kesatuan dan keluarga dengan modal persahabatan dan cinta walaupun berasal dari suku yang berbeda-beda dalam sebuah negara. Isi buku ini menjelaskan bahwa kebudayaan ini telah hidup di dalam negara Indonesia tanah air tercinta ini. Sekarang, sudah menjadi tanggung jawab kita semua untuk membawa persahabatan dan cinta untuk hidup bersama dalam damai.

Final Desain



Gambar 1. Cover Buku



Gambar 2. Halaman 1 dan 2



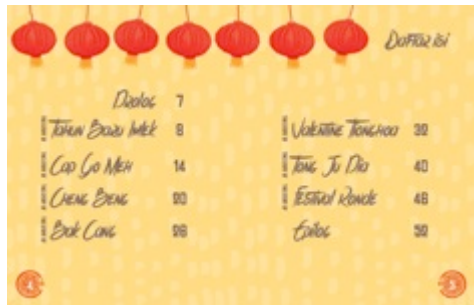
Gambar 6. Halaman 8 dan 9



Gambar 3. Halaman 2 dan 3



Gambar 7. Halaman 10 dan 11



Gambar 4. Halaman 4 dan 5



Gambar 8. Halaman 12 dan 13



Gambar 5. Halaman 6 dan 7



Gambar 9. Halaman 14 dan 15



Gambar 10. Halaman 16 dan 17



Gambar 14. Halaman 24 dan 25



Gambar 11. Halaman 18 dan 19



Gambar 15. Halaman 26 dan 27



Gambar 12. Halaman 20 dan 21



Gambar 16. Halaman 28 dan 29



Gambar 13. Halaman 22 dan 23



Gambar 17. Halaman 30 dan 31



Gambar 18. Halaman 32 dan 33



Gambar 22. Halaman 40 dan 41



Gambar 19. Halaman 34 dan 35



Gambar 23. Halaman 42 dan 43



Gambar 20. Halaman 36 dan 37



Gambar 24. Halaman 44 dan 45



Gambar 21. Halaman 38 dan 39



Gambar 25. Halaman 46 dan 47



Gambar 26. Halaman 48 dan 49



Gambar 27. Halaman 50 dan 51



Gambar 28. Halaman 52 dan 53



Gambar 29. Buku ilustrasi

Beberapa media yang digunakan untuk mendukung proses perancangan buku ilustrasi untuk mengenal hari besar dalam budaya Tionghoa untuk remaja meliputi poster, *x-banner*, pin, pembatas buku, lilin, notes gambar, *postcard*, katalog.



Gambar 31. Poster *Launching* Buku A2



Gambar 33. *X-Banner*



Gambar 34. Pin



Gambar 35. Pembatas buku



Gambar 35. Lilin



Gambar 36. Buku gambar mini



Gambar 37. Postcard

bnh

Gambar 38. Desain katalog

Simpulan

Dalam merancang buku ini, perancang harus menampilkan suasana Tiongkok namun harus berimbang dan sesuai dengan *target audience*. Kesulitan dalam perancangan ini adalah memilih cerita yang paling dikenal di masyarakat Indonesia karena cerita yang beredar sangat banyak, menyesuaikan dinasti yang berkuasa pada masa itu. Kebudayaan Tionghoa yang diperkenalkan dalam perancangan ini, mengandung makna dan pesan-pesan yang mendidik. Kebudayaan Tionghoa mengajarkan untuk selalu mempunyai harapan yang positif. Harapan ini diwujudkan dalam bentuk simbolisme, oleh karena itu masyarakat Tionghoa juga dikenal dengan masyarakat simbolisme. Setiap tradisi yang dirayakan masyarakat Tionghoa penuh akan simbolisme harapan agar lebih baik di masa yang akan datang. Dengan berjalannya waktu dan kualitas penurunan budaya yang tidak sesuai menyebabkan simbol-simbol ini berkembang menjadi mitos di

masyarakat khususnya masyarakat di Indonesia. Hal inilah yang harus kembali dijelaskan dan diluruskan agar mitos-mitos itu dapat dijelaskan secara logika.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan petunjuk-Nya selama proses pengerjaan tugas akhir ini, tanpa bantuan-Nya tugas akhir ini tidak akan pernah dapat terselesaikan dengan baik. Pembuatan tugas akhir dan penyusunan laporan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Program Studi Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak, baik dalam bentuk inspirasi, material, maupun spiritual yang tidak dapat dinilai. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya laporan karya desain perancangan Tugas Akhir ini, antara lain kepada :

1. Tuhan atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.
2. Papa Martinus Neko dan Mama Hoe Ayuningtias atas banyak doa, bantuan, dukungan, serta materiil yang diberikan.
3. Bapak DR. Drs. Bing Bedjo T., M.Si. selaku pembimbing utama dan ketua penguji yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, dan segala bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Daniel Kurniawan S., S.Sn., M.Med.Kom. selaku pembimbing, pendamping yang telah memberikan banyak bantuan, saran, dan dukungan.
5. Bapak Heru Dwi Waluyanto, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Astharianty, S.Sn, M.Ds. atas kesediaan menguji sidang karya desain, memberi masukan yang bersifat mengoreksi dan membangun.
6. Bapak *Kwa Tong Hai* dan Bapak *Liem Tiong Yang* yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan membantu menyempurnakan data yang telah didapat oleh penulis.
7. Teman-teman sekelompok tugas akhir atas kebersamaan dan dukungan moril selama perjuangan menyelesaikan Tugas Akhir.
8. Sahabat-sahabat terdekat penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, semangat, dan bantuan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini.

Akhir kata, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sehingga untuk kedepannya, penulis dapat berkarya dengan lebih baik lagi. Diharapkan buku ilustrasi ini dapat menginspirasi para generasi muda kea rah yan lebih baik dan membawa manfaat bagi rekan-rekan sekalian.

Daftar Pustaka

- 8 Festival Budaya Orang Tionghoa". 9 April 2014. 28 Februari 2015. <<http://www.tionghoa.info/8-festival-budaya-orang-tionghoa/>>
- Ang, Sue San. "Perancangan Buku Ilustrasi Kaleidoskop Hari Besar Nasional". 00021425/DKV/2009. Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2009.
- "Asal Mula King Thi Kong" 12 Februari 2008. 9 Maret 2015. <<http://jindeyuan.org/asal-mula-king-thi-kong>>
- Brazell, Derek, Jo Davies. *Becoming A Successful Illustrator*. New York : Bloomsbury, 2013.
- "Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktuan di Indonesia sehingga Perlu Ditanggulangi Segera". Prof. Dr. James Danandjaja MA. 19 Mei 2003. 4 Februari 2015. <<http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Diskriminasi%20terhadap%20minoritas%20-%20james%20danandjaja.pdf>>
- Gerald, Kathryn. *Konseling Remaja : Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012.
- Goh Pei Ki. *Origins of Chinese Festival*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 1997.
- Handoko, Cons. Tri. "Ilustrasi Cetak dengan Pendekatan Afektif dalam Hubungannya dengan Penerimaan dan Ingatan Khalayak". *Nirmana* 5.2 (Juli 2003): 176-190.
- Indonesia Cross-Cultural Society. *Indonesia Chinese Peranakan*. Jakarta : Kompas Gramedia, 2012.
- Kartini. "Sejarah Buku, Majalah, dan Surat Kabar". 23 September 2009. 5 Maret 2015. <<https://www.scribd.com/doc/20102787/Sejarah-Buku-Majalah-Surat-Kabar>>
- Kusrianto, Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2009.
- Matakin. *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Konghucu*. Solo : Matakin, 1984.
- "Minat Baca Indonesia Masih Rendah". Kompas. 29 Februari 2012. 5 Maret 2015. <<http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/29/21400769/Minat.Baca.Indonesia.Masih.Rendah>>
- Mintiono, Sherly Ongky. "Perancangan Buku Bacaan tentang Festival Budaya Tionghoa untuk Anak-Anak". 00021434/DKV/2009. Surabaya : Universitas Kristen Petra, 2009.
- Ndraha, Roswitha, Julianto Simanjuntak. *Masalah Utama Remaja*. Jakarta : YAPKI, 2009.
- Siebert, Lisa, Lisa Ballard. *Making A good Layout*. Ohio : North Light Books, 1992.
- Taher, H. Tamiri. *Masyarakat Cina, Ketahanan Nasional dan Integrasi Bangsa di Indonesia*. Jakarta, 1997.